

Analisis Unsur Intrinsik dan *Anggah-Ungguhing* Bahasa Bali dalam Drama Siswa SMA Negeri 4 Singaraja

Kadek Budi Setiani¹, Ida Bagus Putra Manik Aryana², Ida Bagus Made Ludy Paryatna³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email : budi.setiani@undiksha.ac.id¹; manik.aryana@undiksha.ac.id²;

ludy.paryatna@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik drama dan penggunaan *anggah-ungguhing* bahasa Bali dalam video drama berbahasa Bali karya siswa SMA Negeri 4 Singaraja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan objek kajian dua video drama berjudul *Melajah Ulian Tresna*. Analisis data dilakukan berdasarkan teori unsur intrinsik drama dan teori *anggah-ungguhing* bahasa Bali melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua video drama tersebut telah memiliki unsur intrinsik yang relatif lengkap, meliputi tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, konflik, dialog, dan amanat. Tema yang diangkat umumnya dekat dengan kehidupan remaja sehingga bersifat kontekstual dan mudah dipahami. Dari aspek kebahasaan, siswa telah menggunakan berbagai tingkat tutur bahasa Bali, seperti bahasa *alus singgih*, *alus madia*, *alus mider*, *andap*, dan *kasar*. Namun, masih ditemukan ketidaktepatan penggunaan *anggah-ungguhing* bahasa Bali, khususnya dalam dialog yang melibatkan perbedaan status sosial dan situasi formal. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa karya drama siswa memiliki potensi yang baik sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Bali. Namun demikian, diperlukan penguatan pembelajaran yang lebih intensif terkait penggunaan *anggah-ungguhing* bahasa Bali secara kontekstual agar siswa mampu menggunakan tingkat tutur bahasa Bali secara tepat serta mendukung pelestarian bahasa dan nilai kesantunan budaya Bali.

Kata kunci: Unsur Intrinsik, *Anggah-Ungguhing* Bahasa Bali, Drama Bali.

Analysis of Intrinsic Elements and Balinese Anggah-Ungguhing in the Drama of Students at Singaraja State High School 4

Abstract

This study aims to describe the intrinsic elements of drama and the use of Balinese language in Balinese drama videos made by students of SMA Negeri 4 Singaraja. The research method used is descriptive qualitative with the objects of research being two drama videos entitled Melajah Ulian Tresna. Data analysis was carried out based on the theory of intrinsic elements of drama and Balinese language theory through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that both drama videos have relatively complete intrinsic elements, including theme, setting, characters and characterization, plot, conflict, dialogue, and morals. The themes raised are generally close to the lives of teenagers so they are contextual and easy to understand. From a linguistic aspect, students have used various levels of Balinese speech, such as basa alus singgih, alus madia, alus mider, andap, and kasar. However, inaccuracies in the use of Balinese anggah-ungguhing are still found, especially in dialogues involving differences in social status and formal situations. The

conclusion of this study indicates that students' dramas have good potential as a medium for learning Balinese language and literature. However, more intensive instruction related to the contextual use of Balinese anggah-ungguhing is needed to enable students to use Balinese language appropriately and support the preservation of Balinese language and cultural values of politeness.

Keywords: *Intrinsic Elements, Balinese Angah-Ungguhing, Balinese Drama.*

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra Bali merupakan warisan budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas, karakter, serta tata nilai masyarakat Bali. Bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampai nilai sosial, etika, dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Salah satu wujud penggunaan bahasa Bali dalam ranah sastra adalah drama, yang hingga kini masih relevan sebagai sarana pendidikan, pelestarian budaya, dan ekspresi kreatif generasi muda.

Menurut Endraswara (2011:3) drama merupakan karya sastra yang menyajikan gambaran kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan tokoh-tokohnya. Dalam konteks pendidikan, drama memiliki nilai strategis karena mampu mengintegrasikan kemampuan berbahasa, apresiasi sastra, serta penanaman nilai moral dan budaya. Drama berbahasa Bali, khususnya yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah, menjadi media yang efektif untuk melatih keterampilan berbahasa Bali sekaligus menanamkan pemahaman tentang *anggah-ungguhing* bahasa Bali.

Sebuah drama yang baik dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan, seperti tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, konflik, dialog, serta amanat. Unsur-unsur intrinsik tersebut menentukan kualitas dan keutuhan sebuah karya drama. Selain itu, dalam drama berbahasa Bali terdapat aspek kebahasaan yang sangat penting, yaitu penggunaan *anggah-ungguhing* bahasa Bali. *Anggah-ungguhing* bahasa Bali merupakan sistem tingkat tutur yang mengatur penggunaan bahasa berdasarkan situasi, hubungan sosial, dan status penutur serta lawan tutur. Penggunaan tingkat tutur yang tepat mencerminkan kesantunan, rasa hormat, dan nilai etika dalam budaya Bali.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan *anggah-ungguhing* bahasa Bali di kalangan generasi muda, khususnya siswa, masih tergolong rendah. Banyak siswa yang merasa kesulitan menggunakan bahasa Bali sesuai dengan tingkat tutur yang tepat karena sistemnya dianggap kompleks. Akibatnya, dalam praktik berbahasa, termasuk dalam karya drama, sering ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks, seperti penggunaan bahasa andap atau bahkan kasar dalam situasi yang seharusnya menggunakan bahasa alus.

Berdasarkan pengalaman empiris penulis dalam kegiatan asistensi mengajar di SMA Negeri 4 Singaraja, ditemukan bahwa dalam pembelajaran drama berbahasa Bali, siswa telah menunjukkan kreativitas yang cukup baik dalam mengembangkan cerita dan memvisualisasikannya dalam bentuk video drama. Akan tetapi, dari segi unsur intrinsik dan penggunaan *anggah-ungguhing* bahasa Bali, masih ditemukan berbagai kekurangan. Beberapa video drama yang dibuat siswa menunjukkan alur cerita yang belum runtut, latar yang kurang tergambar secara jelas, serta dialog yang belum sepenuhnya mencerminkan penggunaan tingkat tutur bahasa Bali yang sesuai.

Seiring dengan perkembangan teknologi, siswa kini banyak memanfaatkan media digital seperti YouTube untuk menampilkan karya drama mereka. Video drama berbahasa

Bali yang diunggah ke media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai dokumentasi dan media publikasi karya sastra siswa. Oleh karena itu, video drama tersebut menjadi objek yang relevan untuk diteliti secara ilmiah, khususnya dari segi unsur intrinsik dan penggunaan *angghah-ungguhing* bahasa Bali.

Penelitian ini berfokus pada analisis unsur intrinsik dan *angghah-ungguhing* bahasa Bali dalam video drama yang dibuat oleh siswa SMA Negeri 4 Singaraja. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karya drama siswa mencerminkan kemampuan berbahasa, pemahaman sastra, serta sikap budaya generasi muda terhadap bahasa Bali. Dengan menganalisis unsur intrinsik dan tingkat tutur bahasa Bali dalam video drama tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kualitas karya drama siswa serta pemahaman mereka terhadap penggunaan bahasa Bali yang sesuai dengan norma budaya.

Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya evaluatif dan reflektif terhadap pembelajaran drama berbahasa Bali di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Bali, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik drama dan penggunaan *angghah-ungguhing* bahasa Bali secara tepat. Dengan demikian, penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian bahasa Bali di kalangan generasi muda melalui media sastra dan teknologi digital.

Teori pada penelitian ini menggunakan 2 teori yaitu teori untuk menganalisis unsur intrinsik drama digunakan untuk menganalisis struktur internal drama yang membangun sebuah cerita secara utuh. Nuryanto, (2017:13) menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam teks itu sendiri dan menentukan kualitas serta keutuhan sebuah karya sastra, termasuk drama.

Unsur intrinsik drama meliputi tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, konflik, dialog, serta amanat. Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari keseluruhan cerita. Latar mencakup latar tempat, waktu, dan sosial yang berfungsi memberikan gambaran situasi terjadinya peristiwa. Tokoh dan penokohan berkaitan dengan pelaku cerita beserta sifat, sikap, dan karakter yang ditampilkan melalui dialog maupun tindakan. Nuryanto (2017) menegaskan bahwa drama yang memiliki unsur intrinsik yang baik akan mampu menyajikan cerita secara koheren, menarik, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, teori unsur intrinsik drama dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis kelengkapan dan kualitas struktur drama berbahasa Bali karya siswa SMA Negeri 4 Singaraja.

Teori yang ke-2, yaitu *angghah-ungguhing* bahasa Bali digunakan untuk menganalisis ketepatan penggunaan tingkat tutur bahasa Bali dalam dialog drama. Menurut Tinggen (1989:20) *angghah-ungguhing* bahasa Bali merupakan sistem tingkat tutur yang mengatur pemilihan bentuk bahasa berdasarkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. (Wirawan & Paryatna, 2020) menyebutkan bahwa tingkat tutur bahasa Bali terdiri atas basa *alus singgih*, *alus madia*, *alus mider*, *andap*, dan *kasar*. Pemilihan tingkat tutur harus disesuaikan dengan situasi tutur, status sosial, usia, dan hubungan kekerabatan. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk tuturan dalam dialog drama serta menilai kesesuaiannya dengan konteks komunikasi.

METODE

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman suatu fenomena secara mendalam melalui penguraian data dalam bentuk kata, kalimat, serta wacana yang bersumber dari data penelitian Suandi (2016:14), khususnya yang berkaitan dengan unsur intrinsik drama dan penggunaan *angguh-ungguhing* bahasa Bali. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian pendidikan bahasa yang menekankan analisis makna, konteks, dan penggunaan bahasa.

Menurut Arikunto, (2016:90) subjek penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena melalui subjek penelitian inilah data terkait variabel yang diteliti diperoleh dan diamati secara langsung oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah video drama berbahasa Bali karya siswa SMA Negeri 4 Singaraja yang diunggah pada platform YouTube. Objek penelitian meliputi dua aspek, yaitu (1) unsur intrinsik drama yang mencakup tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, konflik, dialog, dan amanat; serta (2) penggunaan *angguh-ungguhing* bahasa Bali dalam dialog drama. Dari beberapa video yang tersedia, video drama berjudul "Melajah Ulian Tresna" karena memuat unsur cerita yang lengkap dan variasi tingkat tutur bahasa Bali. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, dilakukan dengan cara menyimak video drama secara cermat, mentranskripsikan dialog ke dalam bentuk teks tertulis, serta mencatat data yang relevan sesuai fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Assingkiy, 2021). Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel analisis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, simpulan ditarik dengan mengaitkan hasil analisis dengan teori wangun intrinsik drama dan teori *angguh-ungguhing* bahasa Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis unsur Intrinsik Drama

Analisis unsur intrinsik dilakukan untuk mengetahui kualitas struktur drama yang dibuat oleh siswa. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, konflik, dialog, serta amanat. Unsur intrinsik yang harus ada pada awal sebuah drama yaitu dialog. Dialog merupakan unsur utama dalam drama karena berfungsi sebagai penggerak cerita. Dialog dalam kedua drama disusun menggunakan bahasa Bali yang variatif dan mencerminkan hubungan sosial antartokoh. Melalui dialog, penonton dapat memahami karakter tokoh, konflik yang terjadi, serta perkembangan alur cerita. Dialog dalam kedua drama disusun menggunakan bahasa Bali yang variatif dan mencerminkan hubungan sosial antartokoh. Melalui dialog, penonton dapat memahami karakter tokoh, konflik yang terjadi, serta perkembangan alur cerita.

Unsur intrinsik yang kedua yaitu tema, tema merupakan gagasan pokok yang mendasari keseluruhan cerita drama. Berdasarkan hasil analisis, drama Melajah Ulian Tresna mengangkat tema kehidupan remaja di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan cinta, persahabatan, dan semangat belajar dilihat dari cuplikan drama di bawah ini,

Gus Ary : *"Sebenehne tiang ade perasaan uling pertama kali nepukin Gek, tiang merasa lebih banyak berubah jani ke arah ane positif"* dialog ke-171. (Sebenarnya aku sudah suka sejak pertama kali bertemu kamu Gekk, aku merasakan perubahan sikap ke arah yang positif)

Gek Tya : "Tiang juga ada rasa sareng Tu Gus tiang salut sareng perubahan Tu Gus dari awal sampek jani." (dialog ke-172) (Saya juga suka sama Tu Gus, saya salut sama perubahan Tu Gus dari awal sampai sekarang.)

Tema ini tergolong relevan dengan dunia siswa sehingga mampu merefleksikan realitas kehidupan mereka. Pemilihan tema yang dekat dengan kehidupan siswa menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuryanto (201:146) yang menyatakan bahwa drama yang baik sering kali berangkat dari realitas sosial yang dikenal oleh penulisnya. Dalam drama unsur yang tidak kalah penting yaitu Dialog. Dialog merupakan unsur utama dalam drama karena berfungsi sebagai penggerak cerita.

Unsur intrinsik yang lainnya yaitu latar, Latar dalam drama mencakup latar tempat, waktu, dan sosial. Pada drama "Melajah Ulian Tresna" Latar waktu disebutkan secara eksplisit dan dapat dipahami melalui konteks cerita, seperti kegiatan belajar di pagi hari dan interaksi Bersama teman pada siang atau sore hari. Pada penggalan cuplikan drama dibawah ini latar yang dapat dilihat adalah pada pagi hari yang dimana guru menyapa siswa dengan ucapan selamat pagi untuk mengawali pembelajaran yang akan terjadi.

Pak Guru: "Rahajeng semeng murid-muride" dialog ke-18 (Selamat pagi anak-anak)

Murid-murid: "Rahajeng semeng pak" dialog ke-19 (Selamat pagi pak)

Latar waktu yang terjadi pada kutipan dialog ke-31 dibawah ini yaitu pada siang hari yang dimana Sinta mengajak Gek Tya ke kantin.

Sinta: "Gek Tya kantin yuk." dialog ke-31 (Gek Tya ke kantin yuk)

Gek Tya: "Ayok" dialog ke-32

Latar waktu selanjutnya yaitu terjadi pada sore hari, yang dimana Gus Ary mengajak Gek Tya ke pantai saat setelah pulang sekolah dan disana Gus Ary ,engajak untuk berpacaran

Gus Ary : "Sebenehne tiang ada perasaan uling pertama kaliinepukin Gek, tiang merasa lebih banyak berubah jani ka arah ane positif." dialog ke-171 (Sebenarnya saya menyukai kamu dari pertama kali saya bertemu kamu Gek, aku merasa lebih banyak perubahasan sekarang kearah yang lebih positif)

Gek Tya : "Tiang juga ada rasa sareng Tu Gus tiang salut sareng perubahan Tu Gus dari awal sampek jani" dialog ke-172

Latar dalam drama yang selanjutnya yaitu latar tempat.

Pada kutipan drama *dialog ke-19 dan 20* dibawah ini dapat dilihat bahwa latar dalam drama "Melajah Ulian Tresna" yaitu pada pagi hari yang dimana guru dan murid saling menyapa diawal pembelajaran. Latar waktu selanjutnya yaitu terjadi pada saat malam hari, yang dimana pada kutipan diatas teman-teman Gek Tya datang setelah pulang dari sekolah dan Agung yang baru datang setelah acara nongkrong untuk melaksanakan kerja kelompok

Pak Guru : "Rahajeng semeng murid-muride." dialog ke-18)

Pak Guru : "Selamat pagi anak-anak."

Murid-murid : "Rahajeng semeng pak." (dialog ke-19)

Murid-murid : "Selamat pagi pak."

Pak Guru : " Mangkin rage kedatangan murid baru niki, nggih silakan masuk (lantas Gek Tya pinaka sisa sane anyar ngranjing)." (dialog ke-20)

Pak Guru : "Sekarang kita kedatangan siswa baru, nah silakan masuk (lalu Gek Tya selaku siswa baru masuk)."

Timpal-timpal : “Om Swastiastu, Gek Tya.” (dialog ke-68)

Gek Tya : “nggih antosang dumun nggih (sambilange majalan mesu uling umahne).” (beboasan ke-69. (Ya tunggu sebentar (sembari Gek Tya berjalan keluar rumah))

Ayu : “Adi nu meseragam teh mai?” (dialog ke-70) Kenapa masih memakai seragam kesini?”

Agung : “Baang je mare suud nongkrong.” (dialog ke-71)

Agung : “Biarin je orang baru selesai nongkrong.”

Dalam kutipan di bawah menampilkan waktu di sore hari saat pulang sekolah, yang dimana bel pulang sudah berbunyi menandakan waktu sudah mulai sore dan Gus Ary yang mengajak untuk bermain ke Pantai.

Bel sampun mamunyi Gek Tya lan timpal-timpalne barengan budal. (Bel sudah berbunyi Gek Tya dan teman-teman berbarengan pulang)

Gus Ary : “Gek Gek nyaan sibuk sing? Gus kal ngajakin mesu ke pantai.” dialog ke-165 (Gek, Gek nanti sibuk gak? Gus mau ngajak ke pantai)

Gek Tya : “Engken Gus (Gek Tya bengong sambilange mekeneh) ah dadi deen.” dialog ke-166 (Gimana ya Gus (Gek Tya bengong sembari berpikir), boleh deh)

Gus Ary : “Oh men keto rame-rame be sareng Rama jak Agung .” dialog ke-167 (Oh kalau gitu rame-rame dah bareng sama Rama dan Agung)

Latar sosial dalam cerita Melajah Ulian Tresna menggambarkan kehidupan remaja SMA dengan dinamika pergaulan, persahabatan, konflik, serta perubahan sikap akibat pengaruh lingkungan sosial sekolah. Tokoh-tokohnya berada dalam lingkungan SMA Negeri 4 Singaraja, dengan latar masyarakat pelajar yang masih mencari jati diri dan mudah terpengaruh oleh perasaan maupun kelompok pertemanan.

Gek Tya : “Mih telat (Gek Tya wau metangi lan ngaden awakne suba telat), tiang Tya biasane dipanggil Gek Tya, tiang pindahan uling Denpasar niki hari pertama tiang sekolah ring SMA Negeri 4 Singaraja. Hari pertama gen be telat”.(dialog ke-1). (Aduh telat (Gek Tya baru bangun dan merasa sudah telat). (Aku Tya biasa dipanggil Gek Tya, saya pindahan dari Denpasar, hari ini adalah hari pertama saya sekolah di SMA Negeri 4 Singaraja, hari pertama saja sudah mau telat.)

Gek Tya : Permissi pak, tiang nepukin dompet tapi sing nawang nyen ngelah pak (Permissi pak, saya menemukan dompet tapi tidak tahu siapa yang punya.)

Keberadaan latar yang jelas membantu penonton memahami situasi dan konteks terjadinya peristiwa dalam drama. Latar sosial juga menjadi dasar dalam menentukan penggunaan *angghah-ungguhing* bahasa Bali dalam dialog.

Unsur intrinsik dalam drama yang tidak kalah penting yaitu tokoh dan penokohan. Tokoh-tokoh dalam drama terdiri atas tokoh utama, tokoh tambahan, serta tokoh pendukung. Tokoh utama umumnya digambarkan sebagai siswa yang rajin, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sopan. Tokoh antagonis ditampilkan sebagai sosok yang menimbulkan konflik melalui sikap iri, egois, atau kurang bijaksana. Penokohan ditampilkan melalui dialog, tindakan, dan respons tokoh terhadap konflik yang terjadi.

Gek Tya berwatak sopan saat berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang santun, cerdas bisa mengajarkan temannya dapat dilihat pada kutipan Gk Tya yang mengajarkan Gus Ary, peduli, dan bertanggung jawab. Ia mudah beradaptasi meskipun sebagai murid baru, mudah memaafkan, serta memiliki empati tinggi terhadap teman-

temannya, terlihat saat membantu menyelesaikan masalah kehilangan dompet dan membela Gus Ary di kelas dapat dilihat pada cuplikan dialog dibawa ini

Gek Tya : *"Niki minuman kanggeang nggih."* dialog ke-77 (Ini minumannya, silakan.)

Bapak Guru : *"85 Nyontek be ne ow?"* dialog ke-128 (85 nyontek ya?)

Gus Ary : *"Sing ade yang nyontek pak."* dialog ke-129 (Saya tidak mencontek pak.)

Gek Tya : *"Ten kok pak Gus Ary sampun malajah sareng tiang ten mungkin dia nyontek."* dialog ke-130 (Tidak kok pak Gus Ary sudah belajar sama saya tidak mungkin dia mencotek.)

Gek Tya : *"Permisi pak, tiang nepukin dompet tapi sing nawang nyen ngelah pak."* Dialog ke-147 (Permisi pak, saya menemukan dompet tadi, tapi saya tidak tahu siapa yang punya.)

Gek Tya : *"Gek Sinta timpal pertama tiang di SMA 4 sedih senang rage bareng-bareng karna cowok gen kita magrangan."* Dialog ke-163 (Gek Sinta teman pertamaku di SMA 4 sedi senang kita bareng, jangan sampai karena cowok kita bermusuhan.)

Gus Ary berwatak kurang disiplin di awal cerita dapat dilihat pada dialog ke-36 dibawah saat Sinta menjelaskan sikap dari Gus Ary ke Gek Tya, namun mampu berubah menjadi lebih baik. Ia awalnya dikenal nakal dan sering bolos, tetapi kemudian menunjukkan sikap bertanggung jawab ketika dia diberikan kepercayaan untuk mencari materi pembelajaran dapat dilihat pada kutipan dialog ke-88, rajin belajar, dan berani mengakui perasaannya, menandakan perkembangan karakter yang positif terdapat pada kutipan terakhir.

Sinta : *"Sebenehne Gus Ary jak geng ne to terkenal gati belerne anakne nakal, patuh suba ajak timpal-timpalne apalagi Agung to demen bolos, sai ma hukum makane de be maurusan jak ye"* (dialog ke-36) (Sebenarnya Gus Ary sama gengnya terkenal akan kenakalannya, sama juga sama teman-temannya apalagi si Agung suka sekali bolos, sering kena hokum makaknya jangan dah berurusab sama dia.)

Wulan : *"Kene manten tiang Ayu, sareng Sinta ngerereh referensi Rama sareng Agung makarya PPT sane lianan Gek Tya sareng Gus Ary ngerereh materi-materi."* dialog ke-85 (Gini saja aku, Ayu, sama Sinta mencari referensi, Rama sama Agung membuat PPT yang lainnya Gek Tya sama Gus Ary mencari materinya.)

Gek Tya : *"Gus materinya sampek driki manten nggih. Gus gus (sambilange nundik Gus Ary)." dialog ke-87* (Gus Materinya sampai disini saja (mencolek Gus Ary).)

Gus Ary : *"ow materine samapi drika manten."* (dialog ke-88) (Ow Materinya sampai disini saja?)

Gus Ary : *"Gek tiang mau ngomong sesuatu"* dialog ke-169) (Gek aku mau ngomong sesuatu.)

Gek Tya : *"Sesuatu napi?."* (dialog ke-170) (Sesuatu apa?)

Gus Ary : *"Sebenehne tiang ade perasaan uling pertama kali nepukin Gek, tiang merasa lebih banyak berubah jani ke arah ane positif."* (dialog ke-171) (Sebenarnya aku udah jatuh cinta sama kamu sejak pertama kali bertemu kamu Gek, aku merasa lebih banyak perubahan ke arah yang lebih positif)

Gus Ary : *"Gek nyak sing mekabakn jak Gus?"* (dialog ke-173) (Gek mau gak pacarana sama Gus?)

Tokoh selanjutnya adalah Sinta, Sinta memiliki perwatakan ramah, perhatian, namun emosional. Ia menjadi teman pertama Gek Tya di sekolah, tetapi sempat melakukan

kesalahan karena perasaan cemburu. Meski demikian, Sinta berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf penggambaran.

Sinta : "Yih tumben nyingakin murid baru nggih?" (dialog ke-2) (Yah tumben ketemu, murid baru ya?)

Sinta : "Tiang Sinta ragane sire?" (dialog ke-4) (Saya Sinta kamu siapa?)

Sinta : "Mih patuh, barengan yuk" (dialog ke-8) (Ya sama, barengan yuk.)

Sinta : "Sebenehne tiang ane neror Gek, tiang ane neror Gek, cinta telah membutakan segalanya, tiang sing kenape yen Gek sing maafin tiang, yang penting tiang lega." (dialog ke-160) (Sebenarnya aku yang meneror Gek, cinta telah membutkan segalanya saya gak apa kalau semisal Gek tidak memaafkan aku.)

Sinta : "Gek Tya maaf ya cinta membutakan segalanya, tapi percaya tiang, tiang jani sube sing ade rasa jak Gus Ary." (dialog ke-162) (Gek Tya maaf ya, cinta membutakan segalanya tapi percaya sama aku, aku sudah gak ada rasa sama Gus Ary.)

Agung berwatak usil kepada temanya utamanya terhadap Gus Ary, suka bercanda, dan kurang disiplin. Ia sering menggoda teman-temannya dan dikenal sebagai siswa yang gemar bolos, namun tetap memiliki sisi setia kawan dalam kelompoknya terlihat saat dia mau diajak bekerja sama dalam kelompok pembelajarannya dan juga memberikan nasihat untuk tetap melanjutkan keinginannya.

Agung: "Eh sameton busan iraga maan suratne uling orang yang tidak dikenalne, ne nah jani raga bacaang. From sekrit." dialog ke-10 (Eh semua tadi aku nemu surat dari orang yang tidak dikenal, nah sekarang aku bacakan.)

Agung: "Mi eh len be jegeg dueg buin ohh" (dialog ke-28) (Duh udah cantik, pintar lagi.)

Agung: "awake sing ma helm." dialog ke-35 (Aku gak pakek helm.)

Agung: "Baang je mare suud nongkrong." dialog ke-68 (Biarin je baru selesai nongkrong.)

Agung: "Beh jeg lagasin deen, batak nguliang keto-keto gen keweh gati cei." Dialog ke-103 (Duh langsung saja, cuman mengembalikan itu saja susah.)

Rama berwatak dewasa, bijak, dan suportif. Ia sering memberi saran yang menenangkan, terutama kepada Gus Ary, serta mampu berpikir logis dalam kerja kelompok.

Rama: "Kene manten ane telu ngerereh referensi, ane due ngerereh materi, nyaan bin due ngrereh PPT pun." (dialog ke-84) (Gini saja yang 3 orang mencari refrensi, yang lagi 2 mencari materi, nah sisanya lagi 2 Orang nyari materi.)

Rama: "suksma nggih Gek Tya sampun nyelangin umahe angge kerja kelompok." (dialog ke-89) (Makasi ya Gek Tya sudah mempersilakan untuk mengerjakan kerja kelompok dirumahmu.)

Rama: "Amen menurut ake ow Gek Tya len be jegeg, putih, positif vibes, dueg body ne luung gati buin." (dialog ke-109) (Menurutku Gek Tya udah cantik, putih, positif vibes, pintar, tubuhnya sangat bagus.)

Rama : "Paket lengkap be to, menurut ake ow cara maekin ye to ajakin melajah bareng melali." (dialog ke-111) Sudah pangket lengkap tu, menurutku cara mendekatinya ajak saja dia belajar sambil jalan-jalan."

Bapak Guru berwatak tegas, adil, dan bertanggung jawab. Ia menegur siswa yang ribut, membagi tugas dengan jelas, serta menyelesaikan masalah secara objektif, seperti saat memeriksa kebenaran kehilangan dompet pada kutipan dialog ke-14 dibawah ini Pak Guru bertanya dengan hati-hati ke siswanya.

Bapak Guru : "Nah di LKS to kan oraine ngae tugas berkelompok mangkin bapak bagi tugase nggih. Kelompok kapertama Agung, Gus Ary, Rama, Wulan, Ayu, Gek Sinta lan Gek Tya."

(*dialog ke-54*) (Nah di LKS itu kan suruhannya membuat tugas kelompok sekarang bapak bagi tugasnya. Kelompok pertama Agung, Gus Ary, Rama, Wulan, Ayu.)

Bapak Guru : “Nggih nika manten titipan teken guru Seni Budayane bapak kalain ring guru nggih” (*dialog ke-60*) (Baik itu saja titipan dari guru Seni Budayanya, bapak tinggal ke ruang guru ya.)

Bapak Guru : “Niki Ayuk bapak maan laporan teken murid sane lenan bahwa Putri kehilangan dompet pas jam istirahat nah murid sane lenan ngoraang Ayu sane ten ke kantin, Bapak kal metakon Ayu sane nyemak dompetne?” (*dialog ke-143*) (Jadi begini Ayu, Bapak dapat laporan dari siswa yang lain bahwa Putri kehilangan dompet pas jam istirahat, nah murid yang lain itu bilang bahwa Ayu yang gak ke kantin, bapak mau bertanya Ayu yang ngambil dompetnya?)

Ayu : “Bapak nuduh tiang pak?.” *dialog ke-144* (Bapak menuduh saya pak?)

Bapak Guru : “Ten bapak ten nuduh Ayu niki, Bapak nak metakon.” (*dialog ke-14*) (Tidak, bapak tidak menuduh Ayu, Bapak hanya bertanya.)

Wulan berwatak tenang, netral, dan realistis. Ia tidak mudah terpancing emosi, cenderung menerima keadaan, serta membantu menjaga keharmonisan dalam kelompok. Penokohan yang ditampilkan siswa sudah cukup konsisten, meskipun pada beberapa bagian masih terlihat penggambaran karakter yang stereotip. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep dasar penokohan, tetapi masih memerlukan pendalaman dalam membangun karakter yang lebih kompleks.

Wulan : “Sg dadi keto, kebetulan gen kekne” (*dialog ke-30*) (Nggak boleh gitu, kebetulan aja keknya.)

Wulan : Kene manten tiang Ayuk, sareng Sinta ngerereh referensi Rama sareng Agung makarya PPT sane lianan Gek Tya sareng Gus Ary ngerereh materi-materi” (*dialog ke-85*) (Gini saja aku, Ayu, sama Sinta nyari referensi, Rama sama Agung membuat PPT yang lainnya Gek Tya sama Gus Ary nyari materi.)

Alur cerita dalam drama menggunakan alur campuran, yakni perpaduan antara alur maju dan kilas balik. Konflik yang muncul bersifat konflik sosial dan konflik batin, seperti perasaan cemburu, perbedaan pendapat, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Konflik berkembang secara bertahap hingga mencapai klimaks, kemudian diselesaikan melalui dialog dan kesadaran tokoh. Pengembangan konflik yang dilakukan siswa sudah menunjukkan alur yang runtut, meskipun penyelesaian konflik cenderung berlangsung cepat. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memahami struktur alur drama, tetapi masih perlu latihan dalam mengembangkan konflik secara lebih mendalam.

Amanat yang disampaikan dalam drama Melajah Ulian Tresna menekankan pentingnya semangat belajar Gus Ary saat bertemu dengan Gek Tya yang membuat dia menuju kea rah yang lebih positif, kejujuran itu saat Gek Tya yang memberikan dompet yang dia temukan kepada gurunya, dan persahabatan saat Sinta yang mengakui kesalahannya dan Gek Tya yang memaafkan, karena menurutnya persahabatan mereka tidak boleh putus ataupun rusak karena ego masing-masing.

Penggunaan *anggha-ungguhing* bahasa Bali dalam dialog drama dianalisis berdasarkan konteks tutur dan hubungan sosial antartokoh. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk tuturan, tingkat tutur yang digunakan, serta kesesuaiannya dengan situasi komunikasi. Untuk memperjelas hasil analisis, berikut disajikan contoh dialog yang

merepresentasikan penggunaan *angghah-ungguhing* bahasa Bali dalam video drama karya siswa.

Tabel 1. Penggunaan *Angghah-Ungguhing* Bahasa Bali dalam Dialog Drama

No	Kutipan Dialog	Hubungan Penutur – Lawan Tutur	Tingkat Tutur	Kesesuaian	Analisis
1.	Gek Tya: "Sareng tiang"	Siswa - Guru	Basa alus singgih	Sesuai	Tuturan menunjukkan sikap hormat dan penggunaan kosakata alus yang tepat kepada guru.
2.	Gek Tya "Kenken kabare, Vin?"	Antar teman sebaya	Basa Andap	Sesuai	Digunakan dalam situasi nonformal dengan hubungan sosial setara.
3.	"Tiang nepukin dompet tapi sing tawang nyen ane ngelah."	Siswa -Guru	Basa Andap	Tidak Sesuai	Seharusnya menggunakan basa alus karena lawan tutur memiliki status sosial lebih tinggi.
4.	Agung: "bih buindik gati ne pak"	Situasi Formal	Basa Kasar	Tidak Sesuai	Basa kasar tidak tepat digunakan dalam situasi formal dan melanggar norma kesantunan.
5.	Agung: Adi bapak ane masuk, guru Seni budayane ije?	Situasi Formal	Basa Andap	Tidak Sesuai	Bahasa andap tidak tepat digunakan dalam situasi formal, yang dimana seharusnya menggunakan bahasa alus ketika berbicara dengan Guru
6.	Gek Tya : Mih telat. Tiang Tya biasane dipanggil Gek Tya, tiang pindahan uling Denpasar niki hari pertama tiang sekolah ring SMA Negeri 4 Singaraja. Hari pertama gen be telat.	Situasi Non-formal	Basa Alus Madya	Sesuai	Tuturan menunjukkan sikap hormat dan penggunaan kosakata alus yang tepat kepat pada kehidupan sehari-hari.

7.	<i>Bapak Guru: : Inggih murid- murid mangkin iraga malajahin turunan, nyen ngidaang murid-murid sane nyawab soal an di papan niki. Inggih Gek Tya. Inggih jawabane beneh tepek tangan untuk Gek Tya</i>	<i>Situasi Formal</i>	<i>Basa Alus Madya</i>		<i>Cuplikan percakapan Bapak Guru menggunakan anggah- ungguhing bahasa Bali alus madya, karena disampaikan dalam konteks pembelajaran di kelas yang menuntut kesantunan bahasa antara guru dan murid.</i>
----	---	-----------------------	--------------------------------	--	---

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa siswa telah mampu menggunakan berbagai tingkat tutur bahasa Bali sesuai konteks tertentu, terutama dalam percakapan antarteman sebaya dan dalam beberapa dialog yang melibatkan guru atau orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai klasifikasi tingkat tutur bahasa Bali serta fungsi sosial masing-masing tingkat tutur. Pada contoh dialog pertama, penggunaan basa alus singgih oleh siswa kepada guru mencerminkan pemahaman siswa terhadap norma kesantunan berbahasa. Pemilihan kosakata seperti ampura dan tiang menunjukkan sikap hormat dan penempatan diri penutur pada posisi yang lebih rendah dari lawan tutur. Penggunaan tingkat tutur ini sesuai dengan kaidah anggah-ungguhing basa Bali yang mengharuskan penggunaan bahasa alus ketika berkomunikasi dengan pihak yang memiliki status sosial lebih tinggi. Begitu juga pada percakapan keenam dan ketujuh menggunakan bahasa alus madya yang sesuai pada penggunaannya ketika digunakan untuk berinteraksi dengan guru disekolah.

Contoh dialog kedua memperlihatkan penggunaan basa andap dalam percakapan antarteman sebaya. Penggunaan tingkat tutur ini tergolong tepat karena konteks percakapan bersifat nonformal dan hubungan sosial antartokoh bersifat setara. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa relatif tidak mengalami kesulitan dalam menentukan tingkat tutur pada situasi komunikasi yang akrab dan tidak hierarkis.

Sebaliknya, pada contoh dialog ketiga dan keempat ditemukan ketidaktepatan penggunaan tingkat tutur. Penggunaan basa andap oleh siswa kepada guru serta penggunaan basa kasar dalam situasi formal menunjukkan adanya kekeliruan dalam memahami konteks sosial tutur. Kekeliruan ini dapat disebabkan oleh terbatasnya pembiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Bali alus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penerapannya dalam karya drama belum konsisten.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan anggah-ungguhing basa Bali oleh siswa masih bersifat parsial, yaitu sebatas pada situasi nonformal yang sering mereka jumpai. Dalam konteks pembelajaran, temuan ini menunjukkan perlunya penekanan yang lebih kuat pada aspek pragmatik dan etika berbahasa Bali, bukan hanya pada pengenalan kosakata dan struktur bahasa.

Dengan demikian, analisis angghah-ungguhing bahasa Bali dalam video drama ini tidak hanya menggambarkan tingkat penguasaan kebahasaan siswa, tetapi juga mencerminkan kondisi penggunaan bahasa Bali di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran drama berbahasa Bali perlu diarahkan secara lebih sistematis agar mampu menjadi sarana efektif dalam melatih penggunaan tingkat tutur bahasa Bali secara tepat dan kontekstual sesuai dengan norma kebahasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa video drama berbahasa Bali karya siswa SMA Negeri 4 Singaraja telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menyusun dan mengembangkan unsur intrinsik drama. Unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, konflik, dialog, serta amanat telah hadir secara relatif lengkap dan saling mendukung sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Tema yang diangkat umumnya dekat dengan kehidupan remaja dan lingkungan sosial siswa, seperti kehidupan sekolah, persahabatan, percintaan, serta hubungan keluarga, sehingga cerita yang disajikan terasa kontekstual dan mudah dipahami.

Dari segi struktur cerita, siswa telah mampu menyusun alur yang runtut dengan menghadirkan konflik dan penyelesaian, meskipun pada beberapa bagian pengembangan konflik dan pendalaman karakter masih tergolong sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep dasar drama sudah terbentuk, namun masih memerlukan latihan dan pembimbingan lebih lanjut agar mampu menghasilkan drama dengan ketegangan dramatik dan karakterisasi yang lebih kuat. Ditinjau dari aspek kebahasaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memanfaatkan berbagai tingkat tutur dalam *angghah-ungguhing* bahasa Bali, seperti *basa alus singgih*, *alus madia*, *alus mider*, *andap*, dan *kasar*. Penggunaan tingkat tutur tersebut mencerminkan adanya pemahaman awal mengenai perbedaan situasi tutur dan hubungan sosial antartokoh. Penggunaan *basa andap* secara dominan dalam percakapan antarteman sebaya serta penggunaan *basa alus* dalam dialog tertentu dengan guru atau orang tua menunjukkan bahwa siswa telah mengenali fungsi dasar masing-masing tingkat tutur.

Namun demikian, masih ditemukan ketidaktepatan penggunaan *angghah-ungguhing* bahasa Bali, khususnya dalam situasi formal atau dalam dialog yang melibatkan perbedaan status sosial. Penggunaan *basa andap* atau *basa kasar* dalam konteks yang seharusnya menuntut penggunaan *basa alus* mengindikasikan bahwa penguasaan siswa terhadap *angghah-ungguhing* bahasa Bali masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya kontekstual. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Bali *alus* dalam kehidupan sehari-hari serta dominasi bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah dan pergaulan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran drama berbahasa Bali memiliki potensi besar sebagai media untuk mengintegrasikan pembelajaran sastra dan kebahasaan, khususnya dalam melatih penggunaan *angghah-ungguhing* basa Bali secara nyata dan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran drama perlu diarahkan tidak hanya pada pengembangan kreativitas dan kemampuan bercerita siswa, tetapi juga pada penguatan pemahaman dan penerapan *angghah-ungguhing* basa Bali sebagai wujud pelestarian bahasa dan nilai-nilai kesantunan budaya Bali di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, P. D. S. (2016). *MANAJEMEN PENELITIAN* (Cetakan ke). akarta: Rineka Cipta
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *METODE PEMBELAJARAN DRAMA (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)* (1st ed.).
- Maisaroh, S., & Hidayah, N. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Drama Asirul Karim Karya Ali Ahmad Bakatsir. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 2(1), 87–104. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i1.357>
- Nuryanto, Tato. (2017). *APRESIASI DRAMA*. Depok: Rajawali Pers
- Setyaningsih, I. (2014). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Apresiasi Drama*.
- Suandi, I. N. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono, P. D. (2018). *METODE PENELITIAN KULITATIF*. Bandung: ALFABETA CV.
- Suwija, I. N., Mulyawan, I. N. R., & Adhiti, I. A. I. (2018). *KAMUS ANGGAH-UNGGUH KRUNA BALI-INDONESIA, INDONESIA-BALI* (1st ed.).
- Wahid, I. F., & Solihat, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fkip Untirta Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca*, 5(1), 15–24. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>.
- Wirawan, I. M. A., & Paryatna, I. B. M. L. (2020). Implementation of the string matching method on anggah-ungguhing balinese language dictionary. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(1), 15–30. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i01.11109>.